

# KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN CLIENT CENTERED UNTUK MENGATASI PROBLEMATIKA SANTRI DALAM MENGHAFAL NADHOM AL-FIYYAH IBNU MALIK

## (Studi Kasus Santri Kelas 1 A Wustho Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)

*Dede kurniawan*

Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Institut Agama Islam Darussalam

Email: [kurniawan2908@gmail.com](mailto:kurniawan2908@gmail.com)

### **Abstrak**

Pada proses konseling dengan pendekatan client centered pengurus asrama/konselor hanya memberikan dorongan berupa pertanyaan dan pernyataan yang bersifat membangun kesadaran pada diri klien. Setelah dilakukannya proses konseling dengan menggunakan pendekatan client centered klien mulai menyadari akan apa yang dialaminya dan menentukan langkah penyelesaian atas masalahnya sendiri.

Hasil akhir dari proses konseling individu dengan pendekatan Client Centered untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal Nadhom Alfiyyah Ibnu Malik santri kelas 1 A wustho di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dikategorikan berhasil karena permasalahan klien sudah dapat di atasi oleh klien sendiri dengan bantuan pengurus asrama/konselor. Yakni santri/klien yang awalnya merasa tidak percaya diri dan malas untuk menghafal Nadhom Alfiyyah Ibnu Malik setelah melakukan bimbingan konseling, santri/klien berrhasil menentukan cara penyelesaian dari masalah yang dihadapinya berupa memahami nadhom dengan bantuan buku panduan terjemah kemudian baru menghafalkannya.

**Keywords:** *konseling individu, pendekatan client centered, problematika menghafal, .*

### Abtrack

administrator/counselor only provides encouragement in the form of questions and statements that build awareness in the client. After doing the counseling process using a client centered approach, the client begins to realize what he is experiencing and determine the steps for solving his own problem.

The final result of the individual counseling process with the Client Centered approach to overcome the problems of students in memorizing Nadhom

Alfiyyah Ibnu Malik, a class 1 A wustho student at Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi is categorized as successful because the client's problems can be overcome by the client himself with the help of the hostel administrator/counselor, the students/clients succeeded in determining how to solve the problems they faced in the form of understanding nadhom with the help of a translation guide book and then memorizing them.

## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren merupakan suatu tempat yang sifatnya permanen sebagai tempat tinggal untuk santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran yang memfokuskan pada pelajaran agama islam. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga tertua yang ada di Indonesia yang sangat berperan dalam mencerdaskan karakter anak bangsa banyak produk-produk pondok pesantren yang berperan aktif dalam kemajuan bangsa dan agama. Oleh karena itu, tidak heran jika pondok pesantren dikatakan sebagai pusat pendidikan karakter anak.

Berdasarkan fakta yang terjadi di PP DARUSSALAM Banyuwangi yang merupakan salah satu pondok pesantren yang telah menjalankan program hafalan nadhom al-fiiyyah ibnu malik yang dibagi menjadi dua bagian yaitu al-fiiyyah awwal dan al-fiiyyah tsani sebagai salah satu syarat santri untuk naik ke jenjang kelas setelahnya. Diketahui bahwa ada beberapa problematika yang dialami santri dalam menghafal nadhom tersebut. Hal ini dapat diketahui bahwa dari kurangnya keseriusan santri dalam menghafal nadhom al-fiiyyah. Masalah tersebut dapat menghambat proses menghafal nadhom, dikarenakan banyak problematika baik faktor internal seperti malas, kemudian faktor usia atau kecerdasan dan banyaknya jumlah nadhom yang dihafalkan. Kemudian faktor eksternal dari diri santri seperti tersitanya waktu karena banyak kegiatan sekolah, kampus dan lain-lain.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil observasi yang dilakukan pada hari jum'at tanggal 01 oktober 2021.

Seperti halnya masalah yang peneliti temukan di lapangan, ketika melakukan observasi dan sharing bersama santri kelas 1 A wustho. Mereka berinisial Reza, Dio dan Nabil dalam kesehariannya santri tersebut sama seperti santri pada umumnya, sama-sama menghafalkan kitab alfiyyah 500 nadhom yang diberi batas satu tahun untuk menyelesaikannya sebagai syarat untuk bisa naik ke kelas 2 wustho. Realitanya, mayoritas teman-temannya dalam menyelesaikan hafalannya sebelum ujian semester satu. Namun berbeda dengan 3 santri ini yaitu Reza, Dio, Nabil yang malah sebaliknya. Menurut penuturan santri tersebut, mereka mengalami hambatan dalam menghafal alfiyyah. Sepertihalnya R mengalami masalah dalam menghafal seperti: Rasa males, banyaknya kegiatan, kurang percaya diri, sering merasa ngantuk. Dan D mengalami masalah seperti: sering sakit, terbentur banyak kegiatan dan rasa malas. Begitu juga N mengalami masalah seperti: rasa males dan sering menyepelkan.

Maka untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal nadhom alfiyyah, perlu adanya bimbingan konseling islam dengan menggunakan pendekatan client centered. Konseling client centered ini dikenal sebagai *client-centered therapy*, yakni teknik terapi yang berpusat pada klien. Dibandingkan teknik terapi yang ada masa itu, teknik ini adalah pembaharuan karena memperhitungkan posisi yang sejajar antara konselor dan pasien atau klien.<sup>2</sup> Teori ini memiliki konsep dasar bahwa klien memiliki kemampuan untuk sadar atas masalah-masalahnya serta cara mengatasinya. Konsep diatas sama seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

---

<sup>2</sup> Corey, Geral. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (dialih bahasakan oleh E. Koswara). (Bandun: PT. Refika Aditama, 2006), 7

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar-Ra,d: 11)<sup>3</sup>

Ayat diatas mejelaskan bahwa Tidak saja mengetahui sesuatu yang tersembunyi di malam hari dan yang tampak di siang hari, Allah, melalui malaikat-Nya, juga mengawasinya dengan cermat dan teliti. Baginya, yakni bagi manusia, ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga dan mengawasi-nya secara bergiliran, dari depan dan dari belakangnya. Mereka menjaga dan mengawasi-nya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah Yang Mahakuasa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari suatu kondisi ke kondisi yang lain, sebelum mereka mengubah keadaan diri menyangkut sikap mental dan pemikiran mereka sendiri. Dan apabila,yakni andaikata, Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum-dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah-maka tak ada kekuatan apa pun yang dapat menolaknya dan tidak ada yang dapat menjadi pelindung bagi bagi dia. Penafsiran ini sesuai dengan tujuan konseling dengan pendekatan *client centered* yakni berpusat pada diri individual masing-masing agar dapat keluar dari permasalahan yang dialami dan juga berpusat pada keadaan mandiri yang harus diterapkan kepada setiap manusia.

Kepercayaan diletakan pada kesanggupan klien untuk mengarahkan dirinya sendiri. Kesehatan mental adalah keselarasan antara diri ideal dan diri real. Berfokus pada saat sekarang serta pada mengalami dan mengekspresikan

---

<sup>3</sup> <https://www.google.com/amp/s/www.tokopedia.com/amp/s/quran/ar-rad/ayat-11>  
Diakses pada tanggal 16 juni 2022 pada jam 15:28

perasaan-perasaan.<sup>4</sup> Teknik-teknik pendekatan client centered condong menggunakan teknik-tektik, tetapi menitik beratkan sikap-sikap terapis. Juga cenderung menggunakan teknik-teknik dasar mencakup mendengar aktif, merefleksikan perasan-perasaan; menjelaskan, dan hadir bagi klien.<sup>5</sup> dari itu di perlukan sebuah metode yang tepat untuk membantu mengatasi problematika dalam menghafal nadhom al-fiyyah.

Semoga dengan diterapkannya bimbingan konseling dengan pendekatan client centered, dapat membantu konseli agar mampu bergerak ke arah keterbukaan terhadap pengalaman dan bisa menjadi pribadi yang utuh.

## LANDASAN TEORI

### 1. Konseling Individu

#### a. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu dapat diartikan sebagai suatu proses memberi sebuah bantuan yang dilakukan dengan wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang berakhir pada teratasinya suatu masalah yang dihadapi konseli.<sup>6</sup> Selain itu konseling individu merupakan sebuah proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang menghadapi sebuah masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Rofiq, a. A. (2017). *Teori Dan Praktek Konseling* (2017), 21

<sup>5</sup> Rofiq, *Teori Dan Praktek Konseling...*, 28.

<sup>6</sup> Mugiarso, Heru, dkk. *Bimbingan dan Konseling* (Semarang: UNNES Press, 2008).

<sup>7</sup> Putra, A. "Dakwah Melalui Konseling Individu". *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2019), 97-111.

Hal ini senada dengan Tohirin berpendapat bahwa layanan konseling individual adalah layanan yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) kepada klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengetahuan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa konseling individu merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu, dalam rangka membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi individu tersebut. Konseling individu merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi individu agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya.

#### b. Fungsi Konseling Individu

Sebagai suatu proses pemberian bantuan konseling individu memiliki fungsi, yaitu meliputi:<sup>9</sup>

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi pelayanan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu.
- 2) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan terentasnya berbagai permasalahan yang dialami individu.
- 3) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.
- 4) Fungsi pencegahan, fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya

---

<sup>8</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). Hal. 163.

<sup>9</sup> Putra, A, "Dakwah Melalui Konseling Individu", *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2019), 97-111.

preventif meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

- 5) Fungsi advokasi, masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individu dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi.

Secara keseluruhan, jika semua fungsi bimbingan dan konseling individu sudah terlaksana dengan baik, dapat dikatakan bahwa seorang individu mampu berkembang sesuai dengan tujuan hidupnya, serta dapat dikatakan bahwa individu dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal.<sup>10</sup>

#### c. Tujuan Konseling Individu

Tujuan konseling adalah menegentaskan dan memecahkan masalah yang dialami siswa(klien). Apabila masalah siswa ini dicirikan sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) sesuatu yang tidak disukai
- 2) sesuatu yang ingin dihilangkan
- 3) sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian.
- 4) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang.
- 5) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- 6) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat serta lingkungan kerjanya.

---

<sup>10</sup> Septiani, M. N, "Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Individu Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja", *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling Dan Psikoterapi Islam*, 7 (2019), 167-190.

<sup>11</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 35.

- 7) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerjanya.<sup>12</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan konseling individu antara lain:<sup>13</sup>

- 1) Membangun, menjaga, dan memelihara kesehatan mentalnya.
- 2) Membangun keefektifan pribadi klien (klien).
- 3) mengubah perilaku negative menjadi positif.
- 4) Membelajarkan diri klien untuk mencegah munculnya masalah.
- 5) Membantu membangun kualitas belajar siswa.
- 6) Membantu mengubah cara pandang klien terhadap masalah.

Maka pengentasan masalah siswa melalui konseling individu akan mengurangi intensitas ketidak sukaan atas suatu masalah dan mengurangi intensitas hambatan serta kerugian yang ditimbulkan. Sehingga layanan konseling individu mampu meringankan beban siswa, meningkatkan kemampuan siswa, dan mengembangkan potensi siswa.

#### d. Prosedur Bimbingan Dan Konseling

Kegiatan pemberian bantuan berupa bimbingan dan konseling adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan dengan seorang yang profesional disebut dengan konselor. Berikut adalah prosedur-prosedur dalam bimbingan dan konseling:

- 1) *Assesment*  
assessment adalah salah satu cara untuk memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, atau masalah-masalah yang ada pada idividu atu sekelompok orang<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Deni f, Bimbingan konseling. (Yogyakarta: teras, 2011), 2.

<sup>13</sup> Putra A., "Dakwah Melalui Konseling Individu", *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), (2019), 97-111.

<sup>14</sup> Wahyuni, S, "Assessment dalam Bimbingan dan Konseling", *Hikmah*, 10 (2020) (2).



2) *Diagnosis*

Diagnosis merupakan upaya-upaya mengklasifikasikan gangguan (masalah) atau sakit yang didasarkan pada karakteristik umum penyebab gangguan tersebut<sup>15</sup>

3) *Prognosis*

Prognosis adalah merencanakan tindakan pemberian bantuan kepada anak didik setelah dilakukan tahapan diagnosis dari masalah yang terjadi

4) *Treatment*

Treatment adalah langkah penting dalam pelayanan bimbingan konseling kepada anak didik setelah menetapkan prognosis adalah merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya

5) *evaluasi*

Evaluasi dapat dilakukan beberapa pertemuan atau selama proses bimbingan dan konseling berlangsung sampai akhir pemberian bantuan<sup>16</sup>

e. *Arah Konseling Individu*

Konseling individu merupakan sebuah layanan yang mengarah kepada pencapaian pribadi yang seimbang. Arah konseling individu dilandasi oleh prinsip dasar sebagai berikut:<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Suwarjo, S, "Redefinisi Diagnostik Dalam Konseling (Sebuah Isu Profesi Konseling)", *Paradigma*, 4(08) (2009).

<sup>16</sup> Ridwan, A, "Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar". *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1, March 2018), 1-13.

<sup>17</sup> Mahidin, M. & Batubara, N. F, "Penerapan Teori Client Centered Dalam Pelayanan Konseling Individual Di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selata", *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (Ikabki)*, 2(1), (2020).

- 1) Klien adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memilih tujuan, membuat keputusan dan secara umum mampu menerima tanggung jawab dari tingkah lakunya.
- 2) Konseling berfokus pada saat ini dan masa depan, tidak berfokus pada masa lalu.
- 3) Wawancara adalah alat utama dalam keseluruhan kegiatan konseling.
- 4) Tanggung jawab semua keputusan ada ditangan konseli.
- 5) Konseling memfokuskan pada perubahan tingkah laku dan bukan hanya membantu klien menyadari masalahnya.

Menurut pendapat lain mengatakan bahwa bidang atau arah bimbingan ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:<sup>18</sup>

- 1) Konseli dapat mengubah sikap menjadi pribadi yang utuh.
- 2) Konseli dapat mengambil keputusan sendiri. Sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 3) Memberikan kesejahteraan pada diri sendiri.

## 2. Teknik Client Centered

### a. Pengetian Teknik Client Centered

Carl R. Roger pada tahun 1940-1970 mengembangkan terapi *client centered* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutkannya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis.<sup>19</sup> Konseling yang dikenal sebagai *client-centered therapy*, yakni teknik terapi yang berpusat pada klien. Dibandingkan teknik terapi yang ada masa itu, teknik ini adalah

---

<sup>18</sup> NS, R. M, "Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Di SMPN Se- Kecamatan Bangsal Mojokerto", *Jurnal Bk Unesa*, 3(1), (2013).

<sup>19</sup> Corey Geral, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (dialih bahasakan oleh E. Koswara). (B.andung : PT. Refika Aditama, 2013), 91

pembaharuan karena memperhitungkan posisi yang sejajar antara konselor dan pasien atau klien.<sup>20</sup>

Menurut Rosada Ulfa Danni, Teori Client Centered sering dikenal dengan teori non-direktif atau berpusat pada pribadi. Pendekatan konseling client centered menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya.<sup>21</sup>

Menurut Komariyah, S., Dan Nuryanto, I. L, pendekatan client centered merupakan salah satu pendekatan bimbingan dan konseling yang lebih menekankan pada aktivitas siswa (klien) dan tanggung jawab siswa sendiri. Sebagian besar proses konseling diletakan dipundak siswa sendiri dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi, dan konselor hanya sebagai patner untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam memecahkan masalah siswa.<sup>22</sup>

Pendapat lain juga mengatakan client centered adalah terapi yang berpusat pada diri klien, yang mana seorang konselor hanya memberikan tarapi serta mengawasi kliean pada saat mendapatkan pemberian terapi tersebut agar klien dapat berkembang atau keluar dari maalah yang dihadapinya.<sup>23</sup>

#### b. Ciri-Ciri Teknik Client Centered

---

<sup>20</sup> Corey, Geral. 2006. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (dialih bahasakan oleh E. Koswara) (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006), 7

<sup>21</sup> Rosada U. D, "model pendekatan client centered dan penerapannya dalam praktik", *Counselia: jurnal bimbingan dan konseling*, 6. 1 (2016), 14-25

<sup>22</sup> Komariyah, S., & Nuryanto, I. L, "Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Client Centered Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas Viii Smp N 16 Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019", *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1) (2019).

<sup>23</sup> Pa'o P. A, "Pendekatan Client Centered Untuk Membantu Mncapai Aktualisasi Diri Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Palangkaraya", *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 51, 1 (2019), 49-53

Ciri-ciri yang membedakan Client Centered dengan pendekatan-pendekatan lain yaitu :<sup>24</sup>

- 1) Ditunjukkan pada klien yang mampu memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu
- 2) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan, bukan aspek intelektualnya.
- 3) Titik tolak konseling adalah masa sekarang bukan masa lalu.
- 4) Klien berperan paling aktif dalam proses konseling, sedangkan konselor hanya bertindak *pasif-reflektif* (konselor bukan hanya diam tetapi membantu klien aktif memecahkan masalahnya).

Ciri-ciri Client Centered diatas menunjukkan klien memiliki kebutuhan akan dasar cinta dan penerimaan. Dalam terapi dapat diartikan adanya kebutuhan untuk fokus pada hubungan antar konselor dan klien serta pengkomunikasian empati, sikap saling menghargai, dan ketulusan dari konselor. Pendekatan client cetered memandang bahwa manusia secara positif; manusia memiliki suatu kecenderungan ke arah menjadi berfungsi penuh. Dalam konteks hubungan terapeutik, klien mengalami perasaan-perasaan yang sebelumnya diingkari. Klien mengaktualkan potensi dan bergerak kearah meningkatkan kesadaran, spontanitas, kepercayaan kepada diri, dan keterarahan dalam.<sup>25</sup>

c. Tujuan Teknik Client Centered

Tujuan konseling yang ingin dicapai dalam hal ini:<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Gerald Corey. *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung, Refika Aditama, 2013), 92.

<sup>25</sup> Rofiq, a. A, *Teori dan praktek konseling* (2017), 19

<sup>26</sup> Rosada, U. D, "model pendekatan client centered dan penerapannya dalam praktik", *Counselia: jurnal bimbingan dan konseling*, 6. 1 (2016), 14-25

- 1) Memberi kesempatan dan kebebasan klien untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya, berkembang dan terealisasi potensinya.
- 2) Membantu individu untuk sanggup, berdiri sendiri dalam mengadakan integrasi dengan lingkungannya, dan bukan pada penyembuhan tingkah laku itu sendiri.
- 3) Membantu individu dalam mengadakan perubahan dan pertumbuhan.

jadi, tujuan-tujuan terapi yang telah diuraikan diatas adalah tujuan-tujuan yang luas, yang menyajikan suatu kerangka umum untuk memahami arah gerak proses konseling. Yang secara singkat tujuan dari konseling *client centered* bertujuan untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri.

d. Keterbatasan Teknik Client Centered

Keterbatasan pendekatan *Client Centered* terletak pada beberapa hal sebagai berikut ini :<sup>27</sup>

- 1) Cara menyalah tafsirkan atau menyederhanakan sikap-sikap sentral dari posisi *Client Centered*.
- 2) Tidak semua konselor bisa mempraktekkan terapi *Client Centered*, karena banyak dari konselor yang tidak mempercayai filsafat yang melandasinya.
- 3) Membatasi lingkup tanggapan dan gaya konseling mereka sendiri pada refleksi-refleksi dan mendengar secara empatik.
- 4) Adanya jalan yang menyebabkan sejumlah pemraktek menjadi terlalu terpusat pada klien sehingga mereka sendiri kehilangan rasa sebagai pribadi yang unik.

---

<sup>27</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. (Bandung, Refika Aditama, 2013), 100

Melihat beberapa kelemahan dari pendekatan *Client Centered* diatas perlu adanya rekomendasi. Memang secara terapis dibenarkan berfokus pada klien sampai batas tertentu, sehingga menghilangkan nilai kekuatannya sendiri sebagai pribadi, dan oleh karena itu kepribadannya kehilangan pengaruh.

e. Proses Teknik Client Centered

Berikut ini akan dikemukakan tahap-tahap terapi Terpusat Pada Klien yaitu :<sup>28</sup>

- 1) klien datang kepada konselor atas kemauan sendiri. Apabila klien datang atas kemauan orang lain, maka konselor harus mampu menciptakan situasi yang harmonis dan bebas dengan tujuan agar klien memilih apakah ia akan terus meminta bantuan atau akan membatalkannya.
- 2) situasi konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab klien, untuk itu konselor menyadarkan klien.
- 3) Konselor memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan perasaannya. Konselor harus bersikap ramah, bersahabat, dan menerima klien apa adanya.
- 4) Konselor menerima perasaan klien serta memahaminya.
- 5) Konselor berusaha agar klien dapat memahami dan menerima keadaan dirinya.
- 6) Klien menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil (perencanaan).
- 7) Klien merealisasikan pilihannya itu.

f. Teknik Client Centered

Pelaksanaan teknik konseling sangat diutamakan sifat-sifat konselor sebagai berikut:<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Dan Praktek*, (ALFABETA, Bandung, 2013), 63.

- 1) *Acceptance* artinya konselor menerima klien sebagaimana adanya dengan segala masalahnya.
- 2) *Congruence* artinya karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai kata dengan perbuatan, dan konsisten.
- 3) *Understanding* artinya konselor harus dapat secara akurat dan memahami secara empati dunia klien sebagaimana dilihat dalam diri klien itu.
- 4) *Nonjudgmental* artinya tidak memberi penilaian terhadap klien, akan tetapi konselor selalu objektif.

Menurut Gerald Corey langkah-langkah pelaksanaan pendekatan client centered adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Klien datang meminta bantuan kepada konselor secara sukarela
- 2) Konselor mendorong klien untuk mengungkapkan perasaan secara bebas, dan berkaitan dengan masalahnya.
- 3) Konselor secara tulus menerima dan menjernihkan perasaan klien yang sifatnya negative dengan memberikan respon yang tulus dan menjernihkan kembali perasaan klien.
- 4) Setelah perasaan negative klien terungkap, maka secara psikologis bebannya mulai berkurang.
- 5) Konselor menerima perasaan positif yang diungkapkan oleh klien.
- 6) Saat klien mencurahkan perasaan secara berangsur muncul perkembangan terhadap wawasan (insight) mengenai dirinya. Dan pemahaman (understanding) serta penerimaan diri tersebut.

---

<sup>29</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Dan Praktek*, (ALFABETA, Bandung, 3013), 66.

<sup>30</sup>Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 118.

7) Apabila klien telah memiliki pemahaman terhadap masalahnya dan menerimanya, maka klien mulai membuat keputusan untuk melangkah memikirkan tindakan selanjutnya.

Sedangkan teknik dalam penerapan terapi client centered adalah sebagai berikut:

- 1) *Acceptance* (penerimaan)
- 2) *Respect* (hormat)
- 3) *Understanding* (mengerti, memahami)
- 4) *Reassurance* (menentramkan hati dan meyakinkan)
- 5) *Encouragement* (dorongan)
- 6) *Limited questioning* (pertanyaan terbatas)
- 7) *Reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan)

### 3. Problematika Menghafal

#### a. Pengertian Problematika Menghafal

Kata problem sendiri menurut KBBI diartikan sebagai persoalan, masalah. Problematika merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu permasalahan yang harus dipecahkan.<sup>31</sup> Sedangkan menghafal menurut KBBI diartikan sebagai berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>32</sup> Menghafal juga berarti sebuah upaya untuk memudahkan seseorang dalam memahami dan mengingat dan untuk menjaga keautentikannya.<sup>33</sup>

Penjelasan yang senada juga di kemukakan oleh Sutrisno, menghafal adalah suatu usaha menggunakan ingatan untuk

---

<sup>31</sup> Akmaludin, N. F. N. Problematika Bahasa Indonesia Kekinian: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan. *Mabasan*, 10.2: 287921.

<sup>32</sup> <http://jagokata.com/arti-kata/menghafal.html#:~:text=%5Bmenghafal%5D%20arti%20menghafal%20di%20KBBI%20dalam%20pikiran%20agar%20selalu%20ingar>. Diakses pada tanggal 17 desember 2021.

<sup>33</sup> Mundiri, A. & Zahra, I "Implementasi Metode Stifn Dalammeningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, 2017, 5.2: 201-223



menyimpan data dalam otak melalui panca indra dan diucapkan kembali tanpa melihat buku atau subjek hafalan.<sup>34</sup>

b. Factor- Factor Penyebab Problematika Menghafal Nadhom

Problematika yang dihadapi santri dalam menghafal nadhom tentunya timbul adanya faktor-faktor. Adapaun faktor-faktor utama yang timbul dari dua arah yang berbeda seperti yang telah banyak ditemui peneliti yaitu sebagai berikut:<sup>35</sup>

- 1) Faktor intern
  - a) Kurang adanya tekad yang kuat dan optimis
  - b) Kurang diulang-ulang
  - c) Kurang lancar dalam membaca tulisan arab
  - d) Sering menunda-nunda
  - e) Tidak bisa mengatur waktu
  - f) Terbebani oleh fikiran-fikiran lainnya
  - g) Kurang adanya motivasi
  - h) Keadaan psikologis yang kurang baik
  - i) Gaya hidup yang kurang baik
- 2) Faktor ekstrn
  - a) Tidak ada guru pembimbing
  - b) Kurang adanya perhatian dari motivasi dari guru fan
  - c) Lingkungan yang tidak mendukung
  - d) Terpengaruh oleh teman
  - e) Banyak lafadz-lafadz sulit untuk dilafalkan

#### 4. Santri

---

<sup>34</sup> Sutrisno. S, "Implementasi Metode Muhafadhoh Nadhom Dalam Pembelajaran Qowa'id Nahwiyah Di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Ngoro Jombang", *Jurnal Ats-Saqofi*, 2019, 1.1: 41-53.

<sup>35</sup> Sutrisno. S, "Implementasi Metode Muhafadhoh Nadhom Dalam Pembelajaran Qowa'id Nahwiyah Di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Ngoro Jombang", *Jurnal Ats-Tsaqofi*, 1(1), (2019), 41-53.

#### a. Pengertian Santri

Gufron menyebut ada dua pendapat tentang asal usul kata santri. *Pertama*, kata santri diambil dari kata “shastri” dalam Bahasa sangsekerta yang artinya melek huruf. *Kedua*, kata santri diambil dari kata “cantrik” dalam Bahasa Jawa berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru.<sup>36</sup>

Pendapat lain juga mengatakan, santri adalah orang-orang atau anak-anak yang sedang belajar menuntut ilmu disetiap pondok pesantren. Santri tersebut datang dari daerah yang jauh namun ada juga yang tidak jauh dari pesantren.<sup>37</sup> Hal senada juga diutarakan Merti dkk. Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren.<sup>38</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya seseorang yang sedang menimba ilmu disuatu tempat dengan mengikuti kiprah seorang guru atau kyai dengan tujuan untuk mendalami ilmu agama dan ilmu yang berkaitan dengan agama atau syariat disebut sebagai santri.

#### b. Jenis-Jenis Santri

Jika dirunut dengan adat pesantren, terdapat dua kelompok santri, yakni: santri kalong adalah peserta didik yang berada disekitar pondok pesantren yang ingin sekedar belajar dipesantren pada waktu-waktu tertentu tanpa tinggal atau menginap di asram pesantren. Santri mukim yakni murid-murid yang berasal dari luar daerah jauh dan menetap dipesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan yang terkait dengan pondok pesantren.<sup>39</sup>

### 5. Kitab Alfiyyah Ibnu Malik

---

<sup>36</sup> Gufron, I. A, “Santri Dan Nasionalisme”, *Islamic Insights Journal*, 1(1), (2019) 41-45.

<sup>37</sup> Fitriysh, W., & Muali, C, “Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri”, *Palapa*, 6(2), (2018), 155-173.

<sup>38</sup> Megawaty, M., & Saputra, Rb, “Sistem Infotmasi Santri Di Pondok Pesantren Darul Muhtadin”, *Fortech (Jurnal Teknologi Infotmasi)*, 5(2), (2021), 18-22.

<sup>39</sup> Fitriysh, W., & Muali, C, “Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri” *Palapa*, 6(2), (2018), 155-173.

Kitab Alfiyah Ibnu Malik merupakan salah satu kitab yang berbentuk *mandzumah* kitab kuning yang berbentuk nadhom atau bait ini hampir diajarkan oleh mayoritas pondok pesantren di Indonesia, karena kandungannya yang membahas tentang nahwu-sharaf dan terdiri dari 1002 bait tersebut, tak jarang pula para santri yang sampai pada tingkat pelajaran ini banyak yang harus menambah waktu untuk *muthala'ah*. Kitab Alfiyah ini dikarang oleh Abu Abdillah Jamaluddin Muhammad Bin Malik, dilahirkan di kota Jayyan Andalus (spanyol) pada tahun 600 H dan meninggal di Damaskus pada tahun 672 H.<sup>40</sup>

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif studi kasus. Jenis penelitian ini merupakan salah satu metode penelitian yang mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau *setting* kontemporer. Metode ini biasanya digunakan seseorang ketika akan meneliti terkait dengan masalah sosial dan budaya.<sup>41</sup>

Menurut Sugiyono, mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang masih alamiah (natural setting).<sup>42</sup>

### B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. dan dilakukan setiap hari dengan memanfaatkan waktu luang selain jam mengaji.

### C. Kehadiran Penelitian

---

<sup>40</sup>Qadli Al Qudlat Bahauddin Abdullah Bin Aqil, *Syarah Ibnu Aqil 'Ala Alfiyah Ibnu Malik, Jilid 1*, (Bairut: Dar'al Fikr), Hal. 3.

<sup>41</sup> John W Cresweel, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015), 298

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Dan RND* (Bandung: Alfabeta, (2016)

Kedudukan peneliti pada penelitian ini perannya secara langsung dan terang-terangan namun peneliti tidak menginformasikan kepada subjek terteliti.

#### D. Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini adalah 2 pengurus dan 2 santri putra kelas 1 A Wustho Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

#### E. Data Dan Sumber Data

seorang peneliti memulai dengan asumsi bahwa penelitian kualitatif berkaitan erat dengan faktor-faktor yang bersifat kontekstual, sehingga informan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjaring sebanyak mungkin sebuah informasi dari berbagai pihak yang memang memuat berbagai macam sumber.<sup>43</sup>

##### 1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh dan digali langsung dan sumber pertama atau subyek penelitian. Penelitian ini mendapatkan data langsung dari lokasi penelitian yang bersumber dari talamid/siswa kelas 1 A wustho Madrasah Al-Amiriyyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

##### 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang bersumber dari bahan-bahan bacaan seperti buku, hasil penelitian, dan lain sebagainya yang dapat mendukung data primer. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan berasal dari buku-buku teori atau referensi yang berhubungan dengan konseling individu dengan pendekatan client centered.

#### F. Prosedur Pengumpulan Data

---

<sup>43</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung. Rosda, (2018), 157

Pengumpulan data merupakan salahsatu langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitian. Pada hakikatnya penelitian adalah mengumpulkan data yang sesungguhnya secara objektif.

Pengumpulan data penulis menggunakan:<sup>44</sup>

a. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi dengan tujuan mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, di mana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Metode wawancara ini digunakan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila ingin mengetahui hal-hal yang lebih dalam dari responden.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.

c. Dokumentasi

Bentuk data dokumentasi sebagian besar tersedia dalam dalam bentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan dan sebagainya. Pada penelitian ini dokumentasi diambil dari objek lapangan yaitu di Pondok Pesantren Darussalam putra Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dalam bentuk gambar-gambar dan dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

## G. Keabsahan Data

Penentuan keabsahan data (*trustworthinees*) Analisis Deskripti di perlikan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam sebuah penelitian di butuhkan alat untuk mengecek

---

<sup>44</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung. Rosda, (2018), 163

keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Empat macam triangulasi data yaitu: triangulasi dengan sumber, metode, penyidik, teori yaitu:<sup>45</sup>

- a. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
- b. Triangulasi dengan metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan penyidik, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- d. Triangulasi dengan teori, yaitu dengan mendasarkan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya satu atau lebih teori.

Penelitian ini hanya menggunakan triangulasi dengan sumber. Menurut Moleong, menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif yang dapat dicapai dengan cara:<sup>46</sup>

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

---

<sup>45</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung. Rosda, (2018), 330

<sup>46</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung. Rosda, (2018), 331

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## H. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dari Miles dan Huberman, yaitu:<sup>47</sup>

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan. Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung.

### c. Verifikasi Data (*Conclusions drowing/verifiying*)

Adapun langkah ketiga dari aktivitas analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND* (Bandung: Alfabeta, (2016), Hal 247-252

## HASIL

Sebelum melaksanakan proses konseling, hal yang dilakukan konselor adalah berusaha mendekati klien untuk menciptakan hubungan yang akrab dan rasa percaya dalam diri konseli. Konselor berhasil mendapatkan konseli sebagai objek penelitian pada saat observasi yang dilakukan di Asrama Al-Uluwiyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Temuan dilapangan bahwa pengurus asrama/konselor telah melaksanakan prosedur-prosedur konseling dalam penerapannya menangani santri-santri/klien yang sedang menghadapi masalah. Tahap awal dengan mengobservasi dan melihat gejala-gejala yang muncul dari santri/klien kemudian menetapkan masalah yang dihadapi santri/klien. Kemudian menetapkan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dilaksanakan untuk klien didalam proses konseling. Selanjutnya melaksanakan bantuan yang diberikan konselor kepada klien agar teratasinya masalah yang dialami klien. Langkah akhir dengan mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang dilakukan, apakah mempunyai perubahan atau tidak. Namun pengurus asrama/belum mengetahui dengan jelas terkait pemahaman secara teori *client centered* namun secara tidak langsung bimbingan yang diberikan pengurus asrama/konselor sesuai prosedur bimbingan konseling.

Konselor mendudukan konseli sebagai orang yang berharga, orang yang penting dan orang yang memiliki potensi positif dengan menerima konseli apa adanya. Hal ini terjadi dalam proses konseling di Pondok Pesantren Darussalam yang berada di salah satu asrama dengan kode N dimana klien setelah mendapatkan konseling mampu mengontrol dirinya dan mampu memilih keputusan setelah mendapat arahan dari konselor yang telah menerima klien dan memberikan konseling dengan tulus tanpa memandang latar belakang konseli.

Temuan peneliti dilapangan bahwa pengurus asrama/konselor sudah berperan sebagaimana adanya sesuai *client centered* yakni tanpa dibuat-buat, responsif dan tanggap dengan sikap tidak menolak ketika santri/klien datang untuk meminta bantuan. Berusaha membantu siswa secepat mungkin dengan mencari



tempat alternatif untuk memberikan motivasi ataupun memberikan konseling kepada santri/klien.

pengurus asrama/konselor memberikan kepercayaan pada santri yang mengalami problem dalam meghafal Nadhom Alfiyyah supaya bisa meyelesaikan permasalahannya sendiri. Pengurus asrama/konselor membuat situasi yang nyaman dengan medegarkan permasalahan yang dihadapi klien/santri, memberikan pemahaman, menerima dan mengerti dengan perasaanya. Pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan client centered yang telah dilakukan pada santri FR dan AH mengalami kemajuan dalam hal menemukan cara dalam meghafal. Santri FR yang awalnya sering mengalami kesulitan berupa kesulitan membaca nadhom setelah dilakukan bimbingan konseling sekarang sudah bisa menentukan cara untuk mengatasi permasalahannya dengan membaca buku panduan terlebih dahulu kemudian mulai meghafal.

Santri AH yang awal saat ia menghafal sering merasakan kurang yakin terhadap dirinya sendiri karna memang sulitnya lafad dalam nadhom Alfiyyah setelah melakukan bimbingan konseling sudah bisa mulai terbiasa dalam menghafal dengan menggunakan buku panduan terlebih dahulu agar megerti maksud dari nadhom yang di hafalkan kemudian mulai meghafal nadhom.

Peneliti menganggap bahwa konseling dengan pendekatan client centered itu sangat perlu dilakukan oleh setiap individu dalam menangani santri yang sedang mengalami problematika dalam menghafal nadhom Alfiyyah Ibnu Malik. Pengurus asrama/konselor membantu santri yang mengalami problematika dalam meghafal Alfiyyah agar memiliki kpercayaan terhadap dirinya, memberikan keyakinan bahwa santri dapat menentukan jalan penyelesaian bagi permasalahannya. Pengurus asrama/konselor memberikan kebebasan kepada santri untuk mengeksplorasi dirinya tanpa paksaan dan tanpa syarat. Pengurus asrama/konselor menjelaskan bahwa penting sekali manusia untuk percaya diri dalam hal apapun.

## DISKUSI

Sebelum melaksanakan proses konseling, hal yang dilakukan konselor adalah berusaha mendekati klien untuk menciptakan hubungan yang akrab dan rasa percaya dalam diri konseli. Konselor berhasil mendapatkan konseli sebagai objek penelitian pada saat observasi yang dilakukan di Asrama Al-Uluwiyyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Temuan dilapangan bahwa pengurus asrama/konselor telah melaksanakan prosedur-prosedur konseling dalam penerapannya menangani santri-santri/klien yang sedang menghadapi masalah. Tahap awal dengan mengobservasi dan melihat gejala-gejala yang muncul dari santri/klien kemudian menetapkan masalah yang dihadapi santri/klien. Kemudian menetapkan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dilaksanakan untuk klien didalam proses konseling. Selanjutnya melaksanakan bantuan yang diberikan konselor kepada klien agar teratasinya masalah yang dialami klien. Langkah akhir dengan mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang dilakukan, apakah mempunyai perubahan atau tidak. Namun pengurus asrama/belum mengetahui dengan jelas terkait pemahaman secara teori *client centered* namun secara tidak langsung bimbingan yang diberikan pengurus asrama/konselor sesuai prosedur bimbingan konseling.

Temuan diatas didukung oleh Wahyuni dalam penelitiannya bahwa langkah awal dalam proses konseling adalah memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, atau masalah-masalah yang ada pada individu atau sekelompok orang.<sup>48</sup> Suwarjo juga berpendapat bahwa tahap selanjutnya adalah upaya-upaya mengklasifikasikan gangguan (masalah) atau sakit yang didasarkan pada karakteristik umum penyebab gangguan tersebut.<sup>49</sup> Selanjutnya Amin Ridwan juga berpendapat bahwa tahap selanjutnya dari proses menetapkan masalah yakni merencanakan tindakan pemberian bantuan kepada anak didik setelah dilakukan

---

<sup>48</sup> Wahyuni, S, "Assessment dalam Bimbingan dan Konseling", Hikmah, 10(2) (2020).

<sup>49</sup> Suwarjo, S, "Redefinisi Diagnostik Dalam Konseling (Sebuah Isu Profesi Konseling)", Paradigma, 4(08)

tahap diagnosis dari masalah yang terjadi kemudian merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Dan langkah selanjutnya sebagai langkah akhir yaitu evaluasi dapat dilakukan beberapa pertemuan atau selama proses bimbingan dan konseling berlangsung sampai akhir pemberian bantuan.<sup>50</sup>

Konseling sebagai cara membantu memiliki bermacam model dalam mendekati konseli beserta permasalahannya. Kata mendekati atau pendekatan menunjuk pada aspek pribadi konseli yang ingin disentuh dan diberdayakan oleh konselor untuk dapat mengatasi masalahnya. Corey mengemukakan bahwa dalam dunia konseling dikenal teknik *client centered therapy*, yaitu teknik terapi yang menekankan kecakapan klien dalam menemukan isu-isu dalam dirinya. Teknik ini adalah pembaharuan mengasumsikan posisi yang sejajar antara konselor dan pasien/klien<sup>51</sup> Hubungan konselor dan klien diwarnai dengan *rapport/* kehangatan serta keharmonisan, saling percaya dan klien diperlakukan sebagai orang yang optimis yang dapat mengambil dan bertanggung jawab atas keputusannya. Peran konselor adalah membantu klien mengenali masalah pada dirinya sendiri sehingga akhirnya mampu menemukan solusi bagi dirinya sendiri.

Seperti yang di jelaskan Rosada bahwa pendekatan *client centered* bertujuan Memberi kesempatan dan kebebasan klien untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya, berkembang dan terealisasi potensinya.<sup>52</sup> Konselor mendudukan konseli sebagai orang yang berharga, orang yang penting dan orang yang memiliki potensi positif dengan menerima konseli apa adanya. Hal ini terjadi dalam proses konseling di Pondok Pesantren Darussalam yang berada di salah satu asrama dengan kode N dimana klien setelah mendapatkan konseling mampu mengontrol dirinya dan

---

<sup>50</sup> Ridwan, A, "Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar". *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1, March 2018), 1-13.

<sup>51</sup> Corey, Geral. 2007. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (dialih bahasakan oleh E. Koswara). Bandung: PT. Refika Aditama. Hal 7

<sup>52</sup> Rosada, U. D. (2016) model pendekatan client centered dan penerapannya dalam praktik. *Counselia: jurnal bimbingan dan konseling*, 2016, 6. 1 : 14-25

mampu memilih keputusan setelah mendapat arahan dari konselor yang telah menerima klien dan memberikan konseling dengan tulus tanpa memandang latar belakang konseli.

Peran konselor dalam pendekatan konseling *client centered* adalah konselor tidak memimpin, mengatur atau menentukan rencana perkembangan konseli tetapi hal tersebut dilakukan sendiri oleh klien. Konselor merefleksikan perasaan-perasaan klien, sedangkan arah pembicaraan ditentukan oleh klien. Konselor menerima klien dengan sepenuhnya dalam keadaan seperti apapun. Konselor memberikan kebebasan pada klien untuk mengekspresikan perasaan-perasaan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya.

Temuan peneliti dilapangan bahwa pengurus asrama/konselor sudah berperan sebagaimana adanya sesuai *client centered* yakni tanpa dibuat-buat, responsif dan tanggap dengan sikap tidak menolak ketika santri/klien datang untuk meminta bantuan. Berusaha membantu siswa secepat mungkin dengan mencari tempat alternatif untuk memberikan motivasi ataupun memberikan konseling kepada santri/klien.

Temuan ini di dukung oleh Boharudin yang megatakan hubungan guru pembimbing dengan siswa adalah sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Menciptakan *rapport*, sehingga terbentuk keakraban, kehangatan dan responsiveness, dan secara berangsur berkembang menjadi pertalian emosional yang mendalam. Guru pembimbing hendaknya memahami akan kedudukannya, yang sampai batas-batas tertentu terlibat dalam pertalian emosional. Ia jangan berpura-pura menjadi manusia super, tapi hendaknya peka terhadap kebutuhan klien, sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien, sehingga dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada klien.

---

<sup>53</sup>Boharudin, "PENERAPAN TEORICLIENT CENTEREDDALAM KONSELING (Studi Kasus terhadap Pelayanan Konseling Individual di SekolahMenengah Pertama Negeri 16Pekanbaru)", (Skripsi uin suska riau 2013), 66

- b. Bersifat permisif berkenan dengan ekspresi perasaan, sehingga klien mampu mengekspresikan segala dorongan dan keluhannya, jangan sampai terbawa sikap agresif, rasa berdosa, ataupun malu dengan pertalian tersebut.
- c. Semetara terdapat kebebasan penuh pada klien untuk menyatakan segala perasaannya, ada keterbatasan waktu dalam konseling. Klienlah yang memiliki kebebasan untuk menentukan kapan kembali, dan bilamana akan berhenti pertemuan tersebut namun tidaklah dapat begitu saja menentukan waktu itu, karena menyangkut orang lain.

Menurut Corey *client centered* merupakan suatu teknik, yaitu sebuah cara yang penekanan pada masalahnya dalam hal filosofis dan sikap konselor, mengutamakan hubungan konseling daripada perkataan dan perbuatan konselor. Sehingga teknik ini berkisar antara lain pada cara-cara penerimaan pernyataan dan komunikasi, menghargai orang lain, dan memahami klien.<sup>54</sup> Teknik ini menurut Sofyan dapat digunakan sifat-sifat konselor antara lain:<sup>55</sup>

- a. *Acceptance* yaitu konselor menerima klien apa adanya dengan segala permasalahannya. Sehingga konselor harus bersikap menerima secara netral dan tidak mengkotak-kotakan atau membeda-bedakan. Dalam pelaksanaan konseling di pondok pesantren Darussalam lebih tepatnya di asrama dengan kode N yang dilakukan oleh pengurus asrama konselor juga menerima setiap kliennya tanpa ragu serta tidak pernah membeda-bedakan klien satu dengan lainnya dalam proses konseling.
- b. *Congruenca* yaitu karakteristik konselor harus terpadu yang harus menyesuaikan antar kata dengan perbuatan. Konselor memang merupakan orang yang dipercaya oleh klien bahwa konselor mampu memabantu klien dalam menyelesaikan permasalahan klien. Sehingga sudah pastinya

---

<sup>54</sup> Corey, Geral. 2006. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (dialih bahasakan oleh E. Koswara) (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006), 7

<sup>55</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Dan Praktek*, (ALFABETA, Bandung, 3013), 66.

konselor bertanggung jawab dalam setiap perkataannya, dimana perkataan konselor inilah yang didengar oleh para klien. Sehingga antara perkataan dan perbuatan konselor harus sama seperti yang dilakukan para konselor di pondok pesantren Darussalam yang dilakukan oleh pengurus asrama kepada santri yang mengalami problematika dalam menghafal nadhom Alfiyyah Ibnu Malik.

- c. *Understanding* yaitu konselor harus memahami dunia klien sesuai dengan apa yang dilihat dalam diri klien tersebut. Dalam hal memahami klien, konselor sangatlah harus mampu melakukannya. Karena konselor yang akan memberikan bimbingan dan arahan kepada klien sesuai dengan permasalahan yang dihadapi klien. Konselor di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang dalam hal ini adalah pengurus asrama saat memulai proses konseling harus dapat menerima klien apa adanya. Bagaimana latar belakang mereka dengan berbagai permasalahan, kemudian konselor memahami keadaan kliennya kebiasaan-kebiasaan klien.
- d. *Non-judgemental* yaitu tidak memberikan penilaian kepada klien dan konselor harus bersifat objektif. Sebagai konselor dituntut untuk bersikap objektif terhadap semua klien. Hal ini sudah menjadi sifat yang harus dimiliki konselor di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang dalam hal ini adalah pengurus asrama, dimana para konselor tidak diperbolehkan bersikap lebih memihak seorang klien dibandingkan dengan yang lain. Antara klien satu dengan yang lain diberikan layanan yang sama. Sehingga tidak menimbulkan kecemburuan atau ketidakadilan.

Dalam proses konseling di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang dilaksanakan oleh pengurus asrama ini menggunakan pendekatan *client centered* yang menitik beratkan semua keputusan pada klien. dari awal penerimaan klien hingga proses penyembuhan konselor hanya memberikan arahan, setelah itu setiap keputusan dan pilihan dari klien itu sendiri. Konselor melakukan tugasnya dengan cara melatih keterbukaan, ketulusan dan penerimaan.

Sehingga konseli dengan senang membuka diri untuk percaya kepada konselor untuk mengungkapkan permasalahannya.

Klien mempunyai tanggung jawab terhadap arah layanan konseling. Tujuannya agar klien bersedia menjadi lebih terbuka pada pengalamannya, dan percaya atas dirinya sendiri. Pendekatan ini menggunakan teknik dasar pendengaran aktif, merefleksikan perasaan dan selalu ada untuk klien.

Pendekatan konseling ini menekankan pada keaktifan serta kecakapan konseli untuk mengungkapkan dirinya pada permasalahan yang dihadapi. Arah bantuan konselor lebih menekankan pada pemahaman diri klien secara pribadi khususnya kesadaran akan perasaan masalahnya. Peran konselor ini disebut sebagai “pendengar yang baik”. Pemberi kemudahan bagi klien untuk berinisiatif karena setiap kesadaran yang muncul akan memberi perubahan dan pengembangan diri dan berlanjut untuk mengaktualisasikan diri berdasarkan klien sendiri.

Tujuan pendekatan *client centered* ini menurut pendapat Rosada, pertama yaitu<sup>56</sup> memberi kesempatan dan kebebasan klien untuk mengekspresikan perasaan-perasaan, berkembang dan terealisasi potensinya. Seperti halnya konselor/pengurus asrama yang memberikan bimbingan konseling di Asrama Al-Uluwiyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Konselor/pengurus asrama menciptakan rasa nyaman dan memberi dorongan kepada santri/klien agar mereka terbuka mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapi kepada konselor tanpa menutupinya terkadang memang ada klien yang merasa kurang siap dan kurang percaya dengan konselor untuk mengungkapkan masalahnya, tetapi dengan adanya pengurus asrama/konselor yang dengan tulus memberikan arahan kepada klien tersebut mejadikan klien berani terbuka megungkapkan permasalahan yang yang dihadapi. Kedua, yaitu membantu individu untuk sanggup, berdiri sendiri dalam mengadakan integrasi dengan lingkungannya, dan bukan pada

---

<sup>56</sup> Rosada, U. D. (2016) model pendekatan client centered dan penerapannya dalam praktik. *Counselia: jurnal bimbingan dan konseling*, 2016, 6. 1 : 14-25

penyembuhan tingkah laku itu sendiri. Setelah klien bersedia melakukan konseling bersama pengurus asrama di Asrama Al-Uluwiyah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi ini, pengurus asrama/konselor dengan tulus membantu klien untuk membangun rasa percaya terhadap pengurus asrama/konselor sehingga bersedia mengungkapkan permasalahannya. Setelah klien sudah merasa percaya diri, pengurus asrama/konselor juga memberikan bimbingan kepada klien agar selalu terbuka dengan konselor mengenai apa saja permasalahan dalam dirinya. Ketiga, yaitu membantu individu dalam mengadakan perubahan dan pertumbuhan. Saat klien melakukan konseling dengan pengurus asrama/konselor, konselor juga berperan penting memantu dalam menentukan langkah penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi klien. Pengurus asrama/konselor berperan pasif tapi aktif artinya tetap klienlah yang menentuka penyelesaian terhadap masalahnya dan tugas konselor disini hanya mejadi jembatan terhadap permasalahan klien.

Pendekatan client centered menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk megikuti jalan terapi dalam menemukan arahnya sendiri.<sup>57</sup> Berdasarkan temuan dilapangan pengurus asrama/konselor memberikan kepercayaan pada santri yang mengalami problem dalam meghafal Nadhom Alfiyyah supaya bisa meyelesaikan permasalahannya sendiri. Pengurus asrama/konselor membuat situasi yang nyaman dengan medegarkan permasalahan yang dihadapi klien/santri, memberikan pemahaman, menerima dan mengerti dengan perasaanya. Sedangkan tujuan dari pendekatan client cetered adalah Memberi kesempatan dan kebebasan klien untuk mengekpresikan perasaan-perasaannya, berkembang dan terealisir potensinya.<sup>58</sup> Pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan client centered yang telah dilakukan pada santri FR dan AH mengalami kemajuan dalam hal menemukan cara dalam meghafal. Santri

---

<sup>57</sup> Gerald Corey. (2013). Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi, (Bandung: Refika Aditama) Hal 92

<sup>58</sup> Rosada, U. D, "model pendekatan client centered dan penerapannya dalam praktik", *Counselia: jurnal bimbingan dan konseling*, 6. 1 (2016), 14-25



FR yang awalnya sering mengalami kesulitan berupa kesulitan membaca nadhom setelah dilakukan bimbingan konseling sekarang sudah bisa menentukan cara untuk mengatasi permasalahannya dengan membaca buku panduan terlebih dahulu kemudian mulai menghafal.

Santri AH yang awal saat ia menghafal sering merasakan kurang yakin terhadap dirinya sendiri karna memang sulitnya lafad dalam nadhom Alfiyyah setelah melakukan bimbingan konseling sudah bisa mulai terbiasa dalam menghafal dengan menggunakan buku panduan terlebih dahulu agar megerti maksud dari nadhom yang di hafalkan kemudian mulai menghafal nadhom.

Peneliti menganggap bahwa konseling dengan pendekatan client centered itu sangat perlu dilakukan oleh setiap individu dalam menangani santri yang sedang mengalami problematika dalam menghafal nadhom Alfiyyah Ibnu Malik. Pengurus asrama/konselor membantu santri yang mengalami problematika dalam menghafal Alfiyyah agar memiliki kepercayaan terhadap dirinya, memberikan keyakinan bahwa santri dapat menentukan jalan penyelesaian bagi permasalahannya. Pengurus asrama/konselor memberikan kebebasan kepada santri untuk mengeksplorasi dirinya tanpa paksaan dan tanpa syarat. Pengurus asrama/konselor menjelaskan bahwa penting sekali manusia untuk percaya diri dalam hal apapun.

Sifat pembimbing yang cocok menggunakan pendekatan client centered menurut corey yaitu<sup>59</sup> empathy (kemampuan untuk sama-sama merasakan kondisi), positive regard (penerimaan keadaan klien apa adanya), dan congruence (konselor menjadi pribadi yang terintegasi antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan). Sifat pengurus asrama/konselor di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dalam menangani permasalahan santri yang mengalami problematika santri dalam menghafal Alfiyyah tentunya mengalami keterampilan masing-masing yaitu, menerima santri apa adanya dengan segala permasalahannya,

---

<sup>59</sup>Gerald Corey. (2013). Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi, (Bandung: Refika Aditama). Hal 99-102

tidak menuntut, tidak menghakimi, memiliki sikap empati guna mengenali dan menjelajahi pengalaman dari santri tersebut.

Pengurus asrama/konselor lebih dapat memahami permasalahan santri yang sedang mengalami permasalahan. Pengamatan dan perhatian dari pembimbing sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari santri khususnya dalam menghafal Alfiyyah karena saat di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, pengurus asrama yang menjadi orang tua penggantinya. Semua permasalahan yang ada didalam proses bimbingan selama di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Setelah melakukan proses konseling pada seorang santri yang mengalami problemaika atau masalah dalam menghafal Nadhom Alfiyyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, maka sesuai temuan dilapangan proses konseling dengan pendekatan client cetered mampu memberi dampak yang positif bagi klien/santri serta mampu memecahkan masalah klien. Yang sebelumnya klien/santri merasa kurang percaya diri, malas, kurang semangat dalam meghafal. Setelah mendapat penanganan dari pengurus asrama/konselor melalui proses konseling dengan menggunakan pendekatan client centered, klien/santri mampu meningkatkan motivasi belajar dan juga mendapatkan cara untuk membuatnya percaya diri dalam menghafal Nadhom Alfiyyah Ibnu Malik. Klien/santri juga sudah mendapatkan semangatnya kembali dalam belajar maupun dalam menghafal Nadhom Alfiyyah Ibnu Malik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Para konselor/pengurus asrama di pondok pesantren Darussalam dalam melakukan proses konseling terhadap santri yang mengalami masalah dalam menghafal nadhom alfiyyah ibnu malik sudah sepenuhnya menerapkan teknik-teknik konseling dengan pendeketan client centered. hal tersebut terlihat dari perilaku konselor/pengurus asrama dalam memberikan pelayanan

konseling kepada santri yang mengalami masalah dalam menghafal nadhom alfiyyah ibnu malik yang sudah memenuhi teknik-teknik konseling.

2. Perilaku yang di lakukan oleh konselor/pengurus asrama dalam proses konseling berhasil membuat klien santri/klien merasa lebih baik dan dapat menentukan rencana-rencana atau langkah-langkah selanjutnya dalam rangka untuk mengatisipasi masalah yang sebelumnya terjadi tidak terjadi kembali.
3. Hasil dari layanan konseling yang di terapkan oleh konselor/pengurus cukup baik dalam hal perkembangan klien/santri dari sebelum mendapatkan layanan konseling dan sesudah mendapatkan layanan konseling yaitu perkembangan pada psikologi dan juga pada prestasi klien/santri.



## Daftar Pustaka

- Akmaludin, N. F. N. Problematika Bahasa Indonesia Kekinian: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan. *Mabasan*, 10.2: 287921.
- Corey, Geral. 2006. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Dialih Bahasakan Oleh E. Koswara). Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Deni, F. (2011). *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Fitriysh, W., & Muali, C. (2018). Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Palapa*, 6(2), 155-173.
- Gerald Corey. (2009). *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama).
- Gerald Corey. (2013). *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. (Bandung, Refika Aditama).
- Gufron, I. A. (2019). Santri Dan Nasionalisme. *Islamic Insights Journal*, 1(1), 41-45.
- Hasanah, R., Ilyas, A., & Sukmawati, I. (2017). Aktualisasi Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelaksanaan Evaluasi Kegiatan Bimbingan Dan Konseling.
- Herawati, N. I. (2018). Mengembangkan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Tugas Perkembangan Mahasiswa Upi Kampus Cibiru. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- [Http://Jagokata.Com/Artikata/Menghafal.Html#:~:Text=%5bmenghafal%5d%20arti%20menghafal%20di%20kbbi%20Dalam%20pikiran%20agar%20selalu%20ingar](http://Jagokata.Com/Artikata/Menghafal.Html#:~:Text=%5bmenghafal%5d%20arti%20menghafal%20di%20kbbi%20Dalam%20pikiran%20agar%20selalu%20ingar). Diakses Pada Tanggal 17 Desember 2021.
- Husni, M. (2017). Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme. *Al-Ibrah*, 2(20), 55-78.
- John W Cresweel, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015).
- Komariyah, S., & Nuryanto, I. L. (2019). Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Client Centered Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas Viii Smp N 16 Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1).
- Lexy, J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda.
- Mahidin, M. & Batubara, N. F. (2020). Penerapan Teori Client Centered Dalam Pelayanan Konseling Individual Di Mts.S Darussalam Simpang Limun Kec. Torgamba Labuhanbatu Selatan. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (Ikabki)*, 2(1).
- Marisa, C. (2015). Pengaruh Layanan Konseling Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Sosio E-Kons*, 7(3).
- Megawaty, M., & Saputra, Rb (2021). Sistem Infotmasi Santri Di Pondok Pesantren Darul Muhtadin. *Fortech (Jurnal Teknologi Infotmasi)*, 5(2), 18-22.
- Mugiarso, Heru, Dkk. (2008). *Bimbingan Dan Konseling*. Semarang : UNNES Press.
- Mundiri, A. & Zahra, I. (2017). Implementasi Metode Stifn Dalammeningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Stifin Paiton Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, 2017, 5.2: 201-223

- Musyrifin, Z. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151-160.
- NS, R. M. (2013). Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Di SMPN Se-Kecamatan Bangsal Mojokerto. *Jurnal Bk Unesa*, 3(1).
- Pa'o P. A. (2019). Pendekatan Client Centered Untuk Membantu Mncapai Aktualisasi Diri Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Palangkaraya. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 51, 1 : 49-53
- Putra, A. (2019). Dakwah Melalui Konseling Individu. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 97-111.
- Qadli Al Qudlat Bahauddin Abdullah Bin Aqil, *Syarah Ibnu Aqil 'Ala Alfiyah Ibnu Malik, Jilid 1*, (Bairut: Dar' al Fikr).
- Qomar, Mujamil. *Pesantren*. (Jakarta:Erlangga.2007).
- Qowa'id Nahwiyah Di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Ngoro Jombang. *Jurnal Ats-Tsaqofi*, 1(1), 41-53.
- Rasyid, M. A. N., & Supandi, S. A. (2020). Konseling Individu Dengan Pendektan Client Centered Dalam Menghadapi Strees Berpisah Dengan Orang Tua Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Subululhuda Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun (Doctoral Dissertation, IAIN SURAKARTA).
- Ridwan, A. (2018). Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 1-13.
- Rofiq, A. A. (2017). Teori Dan Praktek Konseling.
- Rosada, U. D. (2016) Model Pendekatan Client Centered Dan Penerapannya Dalam Praktik. *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2016, 6. 1 : 14-25
- Rosada, U. D. (2016) Model Pendekatan Client Centered Dan Penerapannya Dalam Praktik. *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2016, 6. 1 : 14-25
- Septiani, M. N. (2019). Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Individu Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling Dan Psikoterapi Islam*, 2019, 7.2: 167-190.
- Sofyan S. Willis, (2013). *Konseling Individual Dan Praktek*, (ALFABETA, Bandung).
- Sofyan S. Willis, (2013). *Konseling Individual Dan Praktek*, (ALFABETA, Bandung).
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, S. (2019). Implementasi Metode Muhafadhoh Nadhom Dalam Pembelajaran Qowa'id Nahwiyah Di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Ngoro Jombang. *Jurnal Ats-Tsaqofi*, 1(1), 41-53.
- Sutrisno, S. (2019). Implementasi Metode Muhafadhoh Nadhom Dalam Pembelajaran Qowa'id Nahwiyah Di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Ngoro Jombang. *Jurnal Ats-Tsaqofi*, 1(1), 41-53.
- Suwarjo, S. (2009). Redefinisi Diagnostik Dalam Konseling (Sebuah Isu Profesi Konseling). *Paradigma*, 4(08).
- Tohirin, (2007). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, S. (2020). Assessment Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Hikmah*, 10(2).

